

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Individu yang berusia 18-24 berada pada fase mulai mengerucutkan atau mengarahkan tujuan karir yang ingin dicapai. Salah satunya adalah pemilihan pekerjaan mereka, melalui sebuah sekolah atau pelatihan yang mereka jalani (Bantam, 2023). Pendidikan vokasi menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menjadi pilihan individu untuk membantu mewujudkan tujuannya. Pendidikan vokasi adalah Bukan tanpa alasan, program pendidikan vokasi adalah program yang dirancang untuk mempersiapkan individu yang siap. Berarti pendidikan vokasi adalah bentuk nyata dari pekerjaan, yang dibuat sebagai pembelajaran dalam jenjang pendidikan vokasi, agar ketika individu selesai dengan pendidikannya, mereka langsung dapat bekerja di lapangan (Wartanto, 2022).

Pendidikan vokasi adalah tempat pendidikan yang dibentuk sesuai dengan kondisi nyata. Bertujuan untuk menjadikan individu sebagai sumber daya manusia yang bernorma sesuai dengan kebutuhan dalam bekerja. Pernyataan tadi dituangkan dalam Rencana Strategis Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi 2020 – 2024.

Sekolah vokasi diharapkan para *fresh graduate* memiliki kemampuan cukup dan memenuhi kebutuhan pasar yang ada, Nindytasari et al (Ramadani & Muhid, 2022). Kemudian Verawadina, Jalinus dan Asnur (2019) juga menyatakan lulusan vokasi dituntut menjadi individu yang mampu bekerja agar dapat mengikuti revolusi industri 4.0. Menurut Bantam (2023) revolusi industri 4.0 merupakan situasi dimana ekonomi mulai berangsur menuju situasi ekonomi berbasis digital yang segala sesuatunya menggunakan teknologi. Maka dari itu di sekolah vokasi, individu memang sudah dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan disesuaikan dengan era industri 4.0. Kenyataan yang terjadi dilapangan tidak selalu demikian.

Menurut Utomo (2021) cukup tinggi angka pengangguran yang berasal dari *fresh graduate* pendidikan vokasi, hal ini dapat disebabkan karena kemungkinan tidak semua *fresh graduate* dapat membangun kesan baik pada perusahaan agar dapat lolos tahap penerimaan kerja. BPS pada tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat 417.690 orang pengangguran yang berasal dari sekolah vokasi, sementara pada tahun yang sama perguruan tinggi vokasi di Indonesia dapat meluluskan sekitar 134.496 dengan gelar setara diploma. Hal ini membuktikan bahwa jumlah pengangguran lebih banyak dibandingkan jumlah *fresh graduate* setiap tahunnya.

Selanjutnya kesenjangan antara tuntutan yang harus dihadapi dengan kondisi diri pada individu *fresh graduate* tentunya menyimpan sebuah permasalahan dalam diri individu tersebut. Salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan merupakan sebuah kondisi dimana individu

memiliki respon individu ketika menghadapi suatu ancaman yang keberadanya belum jelas karena ketidaktahuan dan juga merupakan awal dari sebuah pengalaman (Pardede, 2020). Nadziri (Putri dan Febriyanti, 2020), mengemukakan bahwa timbulnya kecemasan dapat disebabkan oleh dunia kerja.

Peneliti melakukan wawancara untuk penggalan data awal untuk mengetahui apakah terdapat kecemasan atau tidak pada *fresh graduate* sekolah vokasi. Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang lulusan sekolah vokasi yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Pada tanggal 26 februari 2024 subjek pertama JSN mengatakan bahwa dirinya baru saja lulus dari sekolah vokasi pada tahun 2023, JSN berpendapat bahwa dirinya masih memiliki keraguan akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dirinya berfikir apakah kemampuannya sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tempat kerja yang ia tuju atau belum, sehingga JSN merasa masih perlu mendapatkan pelatihan atau mengembangkan skill yang dimilikinya.

Keraguan yang dirasakan oleh JSN timbul ketika dirinya memikirkan mengenai dunia kerja. Kecemasan tersebut disertai gejala emosional seperti perasaan ketakutan apakah dirinya dapat mencapai targetnya atau tidak, kemudian juga disertai gejala fisik seperti sakit kepala. Peneliti melakukan wawancara kedua pada tanggal 2 Maret 2024 kepada saudara D yang juga merupakan *fresh graduate* dari sekolah vokasi. D mengatakan bahwa dirinya memiliki kepercayaan diri yang kurang mengenai kemampuannya

untuk berhubungan atau memelihara hubungan dengan seniornya nanti ditempat kerja. Individu akan mengatakan bahwa sudah mempersiapkan dan mencari informasi terkait pekerjaan yang akan dituju nanti, sehingga penyebab kecemasan yang dialaminya adalah dari faktor pemikiran apakah dirinya bisa menyesuaikan diri dengan rekan kerjanya nanti atau tidak. Kecemasan ini disertai gejala fisik seperti berkeringat. Kesimpulannya adalah lulusan sekolah vokasi juga memiliki kecemasan saat dihadapkan dengan dunia kerja. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah faktor keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh diri mereka masing-masing. Apakah mereka bisa atau tidak saat dihadapkan langsung dengan dunia kerja.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bandura (Susilarini, 2022) bahwa efikasi diri merupakan sebuah faktor yang signifikan mempengaruhi kecemasan, dimana efikasi ialah bentuk keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki individu. Salaban (2022) juga mengungkapkan bahwa keyakinan diri berpengaruh pada kondisi kecemasan individu, ketika dihadapkan dengan hal yang berkaitan dengan proses pencarian kerja, ketika individu mempunyai rasa percaya diri terhadap diri yang tinggi maka kecemasannya akan rendah. Selanjutnya individu yang merasa ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya akan menyebabkan penilaian pesimis terhadap dirinya sendiri sehingga hal ini menimbulkan peningkatan pada kecemasan, Saba et al (Fatmawati & Laksmiwati, 2022).

Keyakinan individu dapat berperilaku sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan dapat disebut dengan efikasi diri dalam mencari pekerjaan atau istilahnya adalah (*job search self-efficacy*) Kanfer dan Hulin (Hartono & Gunawan, 2017). Kesimpulannya adalah *job search self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan terhadap kemampuan diri, apakah sudah mampu untuk menghadapi dunia kerja atau belum dan mempengaruhi pada caranya dalam proses mencari pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan yang ada, maka peneliti ingin menjalankan penelitian agar dapat melihat ada atau tidak adanya hubungan antara *job search self-efficacy* terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja yang dialami oleh *fresh graduate* sekolah vokasi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *job search self-efficacy* terhadap kondisi kecemasan yang dialami *fresh graduate* dari lulusan sekolah vokasi, melalui pengujian data secara empiris.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian yang sudah dilaksanakan menambah manfaat pada perkembangan teori-teori psikologi, terkhusus pada penelitian yang berhubungan dengan *job search self-efficacy* dan kecemasan menghadapi dunia kerja dalam ranah Psikologi Industri dan Organisasi serta Sosial.

- b. Menjadi bahan literasi atau bacaan yang dapat membantu pembaca memahami mengenai *job search self-efficacy* dan kecemasan menghadapi dunia kerja, serta hubungan antara keduanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Fresh Graduate* Sekolah Vokasi

Peneliti berharap hasil daripada penelitian yang dilakukan dapat menjadi acuan bagi *fresh graduate* sekolah vokasi yang berada dalam masa kecemasan agar dapat mengendalikan rasa cemasnya, melalui pemahaman proses bagaimana kecemasan tersebut terbentuk.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi yaitu dengan adanya bukti empiris tentang hubungan antara *job search self-efficacy* terhadap kondisi kecemasan menghadapi dunia kerja yang dialami oleh *fresh graduate* lulusan dari sekolah vokasi, agar mahasiswa dapat mengambil pembelajaran didalamnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian besar harapannya bisa terwujud sebagai bahan referensi untuk peneliti yang akan dilakukan selanjutnya, agar peneliti selanjutnya juga dapat melihat faktor lain sebagai bahan penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu. Penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti yaitu tentang hubungan antara *job search self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan, antaranya :

1. Penelitian oleh Adjarwati, Mayangsari dan Ekaputri (2020) berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Smkn 1 Gambut subjek yang digunakan merupakan 170 orang siswa smkn 1 gambut, skala yang digunakan merupakan efikasi diri dan skala kecemasan menghadapi dunia kerja, menghasilkan penemuan bahwa efikasi diri pada siswa merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.
2. Penelitian berjudul Hubungan Antara Regulasi Diri Dan *Psychological Well-Being* Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Kesejahteraan Sosial Uin Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Mutiarachmah dan Maryatmi (2019) dengan subjek berjumlah 86 orang, menggunakan skala regulasi diri menurut teori Bandura, *Psychological Well-Being* menurut Raff dan Skala *kecemasan* menurut teori Navid, menghasilkan penemuan bahwa hubungan antara regulasi diri dan *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat

akhir pada Jurusan Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

3. Penelitian oleh Purnamasari (2020) berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan subjek penelitian yaitu 60 orang atlet, menggunakan skala efikasi diri untuk mengukur efikasi diri dan skala kecemasan untuk mengukur kecemasan para atlet, menghasilkan penemuan hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan atlet SKOI KALTIM dalam menghadapi pertandingan.
4. Penelitian Wijayanti, Noviekayanti dan Rina (2022) Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : bagaimana peran orientasi masa depan?. 108 mahasiswa Tingkat akhir, serta menggunakan skala Kecemasan menurut Greenberg & Padesky dan skala Orientasi masa depan menurut Seginer.
5. Penelitian Hartono dan Gunawan (2017) Hubungan *Job Search Self-Efficacy* dengan *Career Adaptability*. Subjek seluruh mahasiswa tingkat akhir dari setiap program studi di Universitas XXX. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Career Adapt-Abilities Scale (CAAS) International Form* oleh Savickas dan Porfeli (2012), Skala kedua yang digunakan adalah *job search self-efficacy* menggunakan *Search for Work Self-Efficacy (SWSES)* kemudian diadaptasi oleh Baihaqi, Boyas, dan Aini (2022) dari penelitian oleh Pepe et.al., 2010). Menghasilkan penemuan bahwa terdapat hubungan antara adaptabilitas

karir dengan efikasi diri dalam mencari pekerjaan (*job search self-efficacy*).

6. Penelitian Mutiarani dan Fikry (2023) Kontribusi *Job Search Self-Efficacy* Terhadap Adaptabilitas Karir Pada *Fresh Graduate* yang Sedang Mencari Kerja. 331 *fresh graduate* lulusan perguruan tinggi vokasi yang sedang dalam masa pencarian kerja dari berbagai daerah di Indonesia. Menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan positif antara *job search self-efficacy* terhadap adaptabilitas, *job search self-efficacy* memiliki pengaruh yang besar terhadap adaptabilitas karir.
7. Penelitian Susilarini (2022) Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau Dari *Self Efficacy* dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. Subjek 107 Mahasiswa Fakultas Psikologi, hasil daripada penelitian ini ialah adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Persada Indonesia YAI.

Berdasarkan penelitian diatas yang telah diuraikan, berikut adalah keaslian yang diambil oleh peneliti :

1. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini dapat dikatakan orisinil karena sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas mengenai kedua variabel namun tidak menggabungkannya dalam satu topik. Topik dalam penelitian saya adalah Hubungan Antara *job search self-efficacy* Dengan Kecemasan

Menghadapi Dunia Kerja Pada *Fresh Graduate* Sekolah Vokasi”. Pada penelitian sebelumnya oleh Mutiarachmah dan Maryatmi (2019) hanya menggunakan variabel kecemasan menghadapi dunia kerja, kemudian dengan penelitian Hartono dan Gunawan (2017) hanya menggunakan variabel *job search self-efficacy*.

2. Keaslian Teori

Keaslian teori dalam penelitian ini tidak orisinal, karena peneliti menggunakan topik *Job search efficacy* dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Teori ini sebelumnya pernah digunakan oleh peneliti lain antaranya :

Penelitian Wijayanti, Noviekayanti dan Rina (2022) yang menggunakan teori kecemasan menghadapi dunia kerja didasarkan pada teori Greenberger dan Padesky. Peneliti menggunakan teori yang sama karena teori ini lebih sesuai terhadap topik yang akan digali yaitu kecemasan menghadapi dunia kerja, pada variabel bebasnya yaitu *job search self-efficacy*, peneliti menggunakan teori berdasarkan pada teori Pepe et al, yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Mutiarani dan Fikry (2023).

3. Keaslian Alat Ukur

Skala yang peneliti pada skala kecemasan menghadapi dunia kerja memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Wijayanti, Noviekayanti dan Rina (2022). Sedangkan skala yang digunakan untuk

mengukur *job search self-efficacy* memiliki kesamaan dengan skala yang dipergunakan oleh Mutiarani dan Fikry (2023).

4. Keaslian Subjek

Responden yang dibutuhkan pada penelitian ini merupakan *fresh graduate* sekolah vokasi, sedangkan dalam penelitian terdahulu subjek yang digunakan pada penelitian Adjarwati, Mayangsari dan Ekaputri (2020) subjek yang digunakan adalah siswa SMK, dan pada penelitian oleh Purnamasari, (2020) subjek yang digunakan adalah atlet

Berdasarkan pemaparan yang ada, kesimpulan yang akan dijalankan saat ini bersifat baru atau orisinil pada bagian subjek dan topik penelitian. Tidak terdapat kesamaan subjek dan topik dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sedangkan untuk keaslian teori dan alat ukur tidaklah orisinil karena pernah digunakan dalam penelitian terdahulu.